

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perubahan gaya hidup dan modernisasi, terutama di kota besar, mengakibatkan pola penyakit di Indonesia berubah. Mengonsumsi makanan berlemak, kurang serat, maupun yang telah di proses (seperti diawetkan, diasinkan, dan diasap) dapat menyebabkan frekuensi kanker terus meningkat dan mendekati pola di Negara maju (Dalimartha, 2004).

Penyakit kanker dapat menyerang semua lapisan masyarakat tanpa mengenal status sosial, umur, dan jenis kelamin. Dari segi status sosial, penyakit kanker dapat menyerang orang kaya, miskin, berpendidikan tinggi, maupun orang-orang yang sama sekali tidak berpendidikan. Anak-anak, remaja, dan orang dewasa juga tak luput dari serangan kanker. Begitu pula dengan pria maupun wanita dapat terserang penyakit yang banyak ditakuti ini. Namun, berdasarkan data yang ada di perkirakan sekitar 60% penderita kanker di Indonesia adalah wanita (Mardiana, 2004).

Data Departemen Kesehatan menyebutkan kanker menduduki peringkat ketujuh sebagai penyebab kematian di Indonesia dengan persentase 5,7 persen. Menurut data Riskesdas tahun 2008, prevalensi tumor atau kanker di Indonesia adalah 4,3 per 1000 penduduk. Direktur Jendral Pengendalian penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan Tjandra Yoga

Aditama mengatakan jenis penyakit kanker yang paling banyak terjadi di Indonesia masih kanker payudara dan kanker serviks (Rasjidi, 2009).

Kanker serviks merupakan sebuah tumor ganas yang tumbuh didalam leher rahim. Yaitu bagian terendah dari rahim yang menempel pada puncak vagina. Kanker servik ini dapat muncul pada usia 35 sampai 55 tahun. Data yang didapat dari yayasan kanker Indonesia (tahun 2007) menyebutkan setiap tahunnya sekitar 500.000 perempuan didiagnosa menderita kanker serviks dan lebih dari 250.000 meninggal dunia. Pada tahun 2007 Total 2,2 juta perempuan di dunia menderita kanker serviks (Rasjidi, 2009).

Beberapa data yang lain menyebutkan kanker serviks ternyata dapat tumbuh pada wanita yang usianya lebih muda dari 35 tahun. Di Indonesia diperkirakan dalam setiap harinya terjadi 41 kasus baru kanker serviks dan sekitar 20 orang setiap harinya meninggal dunia karena kanker tersebut (Sukaca, 2009).

Di bagian obstetri dan ginekologi FKUI / RSCM (tahun 2008) lebih dari 60% kasus kanker serviks sudah berada dalam stadium lanjut dengan ketahanan hidup sangat rendah. Di ketahui bahwa pengobatan pada tahap prakanker memberi kesembuhan 100%, sedangkan kanker serviks stadium I, II, dan III angka ketahanan hidup 5 tahun masing-masing adalah 70-80%, 50-60%, dan 30-40% (Rasjidi, 2009).

Di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan laporan program yang berasal dari Rumah Sakit (tahun 2006), kasus penyakit kanker yang ditemukan sebanyak 8.182 kasus. Terdiri atas kanker mammae 3.593 kasus (43,91%), kanker servik

2.780 kasus (33,98%), kanker hepar 1.030 (12,59%), dan kanker paru 779 kasus (9,52%). Kasus terbanyak kanker Serviks adalah di Kota Semarang yaitu sebesar 1.416 kasus (50,93%) dibandingkan dengan jumlah keseluruhan kanker Serviks di kabupaten/kota lain di Jawa Tengah (Mardiana, 2004).

Berdasarkan data yang didapat dari buku registrasi kunjungan harian di bagian rekam medik RSUD Dr. Moewardi Surakarta, dapat diketahui bahwa jumlah penyakit kanker serviks selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008 jumlah pasien rawat inap adalah 1.065 dan rawat jalan 2063, pada tahun 2009 jumlah pasien rawat inap 1574 dan rawat jalan 2400, pada tahun 2010 sampai bulan September jumlah pasien rawat inap 1469 dan rawat jalan 3008. Rata-rata dari tahun 2008 sampai september 2010 kanker servik menyerang pada usia 45-65 tahun.

Apabila ditemukan pada stadium dini maka biaya pengobatan penyakit kanker menjadi lebih murah dengan hasilnya lebih baik. Di Indonesia, sekitar 80% penderita penyakit kanker ditemukan pada stadium lanjut sehingga pengobatan menjadi lebih sulit, mahal, dan hasil pengobatan tidak memuaskan, bahkan cenderung mempercepat kematian (Dalimartha, 2004).

Tingginya kasus kanker serviks ini disebabkan terbatasnya akses screening dan pengobatan. Masih banyak wanita di Indonesia kurang mendapat informasi dan pelayanan terhadap penyakit kanker leher rahim. Ini disebabkan karena tingkat ekonomi rendah dan tingkat pengetahuan wanita yang kurang tentang *pap smear* (Mardiana, 2004).

Deteksi dini dilakukan dengan pemeriksaan *pap smear*. Pemeriksaan ini berguna sebagai pemeriksaan penyaring (skrening) dan pelacak adanya perubahan sel kearah keganasan secara dini sehingga kelainan prakanker dapat terdeteksi serta pengobatannya menjadi lebih mudah dan murah (Mardiana, 2004).

Pemeriksaan ini mudah dikerjakan, cepat, dan tidak sakit serta bisa dilakukan setiap saat, kecuali pada masa haid. Dua hari sebelum dilakukan pemeriksaan *pap smear*, jangan menggunakan obat-obatan yang dimasukkan kedalam liang senggama (vagina). Bila hasil pemeriksaan pap smear ditemukan adanya sel-sel epitel serviks yang bentuknya abnormal, harus dilakukan pemeriksaan lebih lanjut (Dalimartha, 2004).

Setiap tahun wanita yang memakai alat kontrasepsi hormonal harus melakukan pemeriksaan *pap smear* karena penggunaan kontrasepsi hormonal dalam jangka panjang dapat mengakibatkan kanker serviks. Berdasarkan data departemen kesehatan tahun 2007, perbandingan akseptor KB hormonal adalah 86,6 % dan akseptor KB non Hormonal adalah 13,2% (Depkes RI, 2007). Menurut data departemen kesehatan tahun 2005 jumlah peserta KB aktif yang menggunakan metode kontrasepsi hormonal sebanyak 80,32% dan yang menggunakan metode non hormonal sebanyak 19,65%. Sedangkan data dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), pada tahun 2005 di kota Surakarta terdapat 37,838 peserta aktif KB yang terdiri dari akseptor kontrasepsi hormonal sebanyak 23.218 orang dan akseptor kontrasepsi non hormonal sebanyak 13.120 orang. Banyaknya akseptor KB

yang memakai kontrasepsi hormonal memungkinkan terjadinya kanker serviks juga meningkat (BKKBN, 2009).

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan di RSUD Dr. Moewardi pada tahun 2010 tercatat hanya 25 akseptor KB hormonal yang melakukan pemeriksaan pap smear dan berdasarkan hasil wawancara pada 10 akseptor KB hanya 2 orang yang sudah pernah melakukan pemeriksaan *pap smear* hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dari masyarakat dan kurangnya sosialisasi dari petugas kesehatan tentang pentingnya pemeriksaan *pap smear* pada masyarakat umum.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui tentang Hubungan antara Pengetahuan dengan Partisipasi Akseptor KB Hormonal terhadap Periksa *Pap smear* di RSUD Dr. Moewardi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

” Adakah Hubungan antara Pengetahuan dengan Partisipasi Akseptor KB Hormonal terhadap Periksa *Pap smear* di RSUD Dr. Moewardi ? ”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dengan Partisipasi Akseptor KB Hormonal Terhadap Periksa *Pap Smear* di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang:

- a. Tingkat pengetahuan akseptor KB hormonal terhadap pemeriksaan *pap smear*
- b. Partisipasi akseptor KB hormonal terhadap periksa *pap smear*

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi institusi pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan (informasi ilmiah) terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan dan partisipasi akseptor KB hormonal terhadap pemeriksaan *pap smear*.

#### **2. Bagi Dinas Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi untuk melakukan penyuluhan tentang pentingnya melakukan pemeriksaan *pap smear* pada masyarakat.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran akan pentingnya melakukan pemeriksaan *pap smear*.

4. Bagi peneliti

Penelitian bermanfaat untuk memberikan pengalaman dan wawasan dalam metodologi penelitian yang baik dan benar.

### **E. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dengan judul hubungan karakteristik ibu dan lama pemakaian kontrasepsi hormonal terhadap kejadian pra kanker leher rahim di puskesmas kepil 2 tahun 2009, jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dan analitik dengan menggunakan *cross sectional* di Puskesmas kepil 2 dengan jumlah sampel 70 responden yang diambil secara acak, data analisis dilakukan dengan uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mempunyai jumlah anak kurang dari 3, sebanyak 29 orang (51,8%) yang mengalami kejadian pra kanker leher rahim dengan  $\phi = 0,001$ , ada hubungan antara umur awal hubungan seks yang kurang dari 20 tahun (66,77%) dengan kejadian pra kanker leher rahim dengan nilai  $\phi = 0,25$  tidak ada hubungan antara alat kontrasepsi hormonal pil (61,5), suntik (33,3%), implant (50%), yang mengalami kejadian pra kanker rahim  $\phi = 0,154$ . Ada hubungan antara pemakaian alat kontrasepsi hormonal kurang 3 tahun dan mengalami kejadian pra kanker leher rahim (78,6%)  $\phi = 0,004$ .

2. Penelitian yang dilakukan oleh Prasida dengan judul Perbedaan dan Sikap Wanita Terhadap Pemeriksaan *papsmear* sebelum dan sesudah penyuluhan tentang *papsmear* di rumah bersalin budi rahayu kelurahan paadang kecamatan tembalang kota semarang tahun 2009. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi eksperimen* dengan menggunakan metode wawancara dengan kuesioner serta pendekatan one grup pre tes and post tes design. Populasi dalam penelitian ini seluruh wanita usia reproduksi yang periksa di RB budi rahayu semarang yang kemudian diambil secara acak sederhana untuk menentukan sampel sehingga mendapatkan sample sebanyak 49 responden. Variabel terikat pada penelitian ini pengetahuan dan sikap wanita dalam pemeriksaan papsmear, dan variabel bebasnya penyuluhan tentang papsmear. Uji statistic yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji wilcoxon. Hasil penelitian diperoleh tingkat pengetahuan responden sebelum penyuluhan sebagian besar adalah kurang sebanyak 42 orang (85,7%), sesudah penyuluhan pengetahuan responden meningkat menjadi baik sebanyak 44 orang (89,8%). Sikap responden sebelum penyuluhan sebagian besar adalah tidak mendukung sebanyak 29 orang (59,2%). Setelah diberi penyuluhan sikap responden tentang *papsmear* adalah mendukung sebanyak 40 orang (81,6%). Ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan nilai  $p\ value = 0,000$ . ada perbedaan yang signifikan antara sikap sebelum dan sesudah penyuluhan dengan skor nilai  $p\ value\ 0,000$ . kesimpulan ada perbedaan yang



signifikan antara pengetahuan dan sikap wanita terhadap pemeriksaan papsmear sebelum dan sesudah penyuluhan tentang *papsmear*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Melva dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kanker leher rahim pada penderita yang datang berobat di RSUP H. Adam Malik Medan tahun 2008. Penelitian dilakukan dengan rancangan studi *Cross Sectional* terhadap penderita kanker leher rahim sebanyak 60 kasus dan 60 tidak penderita kanker leher rahim. Sampel diambil pada penderita yang datang berobat dan rawat inap bulan februari\_maret 2008 di RSUP H.Adam Malik Medan. Data primer dikumpulkan dengan teknik wawancara menggunakan kuosioner. Data dianalisis secara Univarian, Bivarian, Multivariant. Hasil uji chi squer menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara 4 faktor yang menentukan kejadian kenker leher rahim : usia pertama hubungan seksual ( $p= 0,000$ ), paritas ( $p=0,034$ ), ganti pasangan ( $p=0,020$ ), infeksi kelamin ( $p=0,000$ ). Hasil analisa Multivarian melalui uji Regresi Logistik Ganda menunjukan ada pengaruh usia pertama melakukan hubungan seks ( $p=0,005$ ;Rasio Prevalens 2.3), infeksi kelamin ( $p=0,000$ ;Rasio Pravelents 2.5)
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nikko Darnindo dengan judul Pengetahuan Sikap Perilaku Perempuan Yang Sudah Menikah Mengenai *pap smear* dan Faktor -Faktor yang Berhubungan di Rumah Susun Klender Jakarta 2006. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *cluster random Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan mendampingi

responden dalam mengisi kuisioner. Dari 107 responden, kelompok terbesar responden berusia 44-55 tahun (40,2%), usia saat menikah 21-30 tahun (71%), lama menikah lebih dari 10 tahun (68,2%), pekerjaan ibu rumah tangga (60,7%), jumlah persalinan 1-3 kali (61,7%), berpendidikan sedang (56,1%), memiliki pendapatan perkapita perbulan rendah (65,4%), sumber informasi terbanyak dari teman (48,6%). Kelompok terbesar responden berpengetahuan kurang (46,7%), bersikap cukup (63,6%), berperilaku kurang (92,5%), serta hanya 33,7 yang pernah melakukan *pap smear*. terdapat hubungan bermakna antara pernikahan ( $p=0,007$ ) dan pekerjaan ( $p=0,01$ ) terhadap pengetahuan responden. Terdapat hubungan bermakna antara usia responden ( $p=0,007$ ) terhadap perilaku responden, dan antara pengetahuan dengan sikap responden ( $p=0,012$ ) tentang *pap smear*. Tidak terdapat hubungan bermakna antara sikap responden dengan perilaku responden ( $p=0,694$ ) tentang *pap smear*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Suwiyoga dengan judul Beberapa Masalah *Pap Smear* Sebagai Alat Diagnosis Dini Karakter Serviks Di Indonesia. *Pap smear* sebagai alat diagnosis dini kanker serviks telah dilakuka sejak tiga dasa warsa terakhir. Di negara-negara maju, *pap smear* telah terbukti menurunkan kejadian kanker serviks invasif 46-76% dan metalitas kanker serviks 50-60%. Berbeda dengan Indonesia, *pap smear* belum terbukti mampu meningkatkan temuan kanker serviks stadium dini dan lesi perkanker. Hal ini dikarenakan bahwa kuantitas sumber daya manusia yang rendah, prosedur tes *pap smear* yang kompleks, akurasi

*pap smear* yang sangat bervariasi dengan negatif palsu yang tinggi serta sistem pelaporan yang kurang praktis, wilayah Indonesia sangat luas yang terkait dengan kesulitan transportasi dan komunikasi, dan para wanita sering enggan diperiksa karena ketidak tahuan, rasa malu, rasa takut, dan faktor biaya. Hal ini umumnya karena masih rendahnya tingkat pendidikan penduduk Indonesia.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Kurniawan (2002) yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan dengan partisipasi pada *pemeriksaan pap smear* pada wanita pekerja seks komersial. Penelitian ini adalah Deskriptif observasional dengan pendekatan *Cross Sectional study*. Sampel diambil dari populasi terjangkau dengan menggunakan teknik *Quota sampling* sebanyak 67 responden. Didapat hubungan yang tidak signifikan antara tingkat pengetahuan responden dengan partisipasinya untuk melakukan *pap smear* (uji korelasi lambda,  $L_b=0,286$ ,  $\text{approx.sig.}=0,151$ ). Kecil dan tidak signifikannya koefisien korelasi lambda menunjukkan lemahnya hubungan antara tingkat pengetahuan dan partisipasi responden dalam penelitian ini.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan keaslian penelitian diatas adalah terletak pada metode penelitian, responden penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian.